



## **MENGENAL TRADISI KERAMAS MASAL MASYARAKAT MUSLIM CISADANE TANGERANG**

**Al Wiyah<sup>1</sup>, Eko Ribawati<sup>2</sup>**

<sup>12</sup> Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

### **ARTICLE INFO**

**Article history:**

Received Juni, 2025

Revised Juni, 2025

Accepted Juni, 2025

Available online Juni, 2025

[2288220007@untirta.ac.id](mailto:2288220007@untirta.ac.id),  
[eko.ribawati@untirta.ac.id](mailto:eko.ribawati@untirta.ac.id)

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.  
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.*

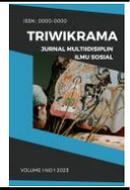
### **ABSTRAK**

Sebuah tradisi dapat diartikan sebagai suatu jenis kebiasaan yang biasa diikuti dan sesuatu yang diciptakan oleh masyarakat, Tradisi sesuatu kearifan lokal yang harus kita jaga dengan di perhatikan, dan diajarkan kepada sekitar kita secara langsung, sehingga tradisi ini tidak punah dan terus selalu ada hingga kegenerasi mendatang, Tradisi mandi bersama atau keramas massal yang adanya di sungai cisadane tangerang merupakan sebuah tradisi masyarakat kota tangerang dalam menyambut bulan yang suci yaitu ramadhan dan tradisi ini tidak hanya identik dengan menyambut bulan suci Ramadhan tapi tapi juga dapat mempererat silaturahmi masyarakat kota tangerang. Keramas bareng di Sungai Cisadane merupakan adat yang turun menurun dilakukan sejak dahulu dan hingga saat ini masih terus di lakukuan. Metode penelitian yang di lakukan dalam penyusunan artikel saya ini yaitu dengan menggunakan Metode Sejarah diantaranya ada beberapa tahapan yang terdiri dari 5 tahap, yaitu: menentukan topik, pengumpulan sumber, verifikasi (kritik sejarah), interpretasi dan penulisan. Setelah menentukan topik, langkah berikutnya adalah mengumpulkan sumber-sumber relevan yang di dapat dari jurnal- junal dan artikel yang di internet, langkah selanjutnya adalah melakukan verifikasi atau krtik sumber baik ekstern maupun intern. Kemudian dilakukan interpretasi atau penapsiran sumber. Pada tahap ini dilakukan analisis dan sistensis terhadap fakta-fakta yang diperoleh melalui kritik sumber. Tahap yang terakhir adalah penulisan, yakni menyajikan data yang diperoleh dalam bentuk tulisan.

**Kata Kunci :** Keramas masal, kearifan lokal, cisadane.

\*Corresponding author

E-mail addresses: [2288220007@untirta.ac.id](mailto:2288220007@untirta.ac.id)



## **ABSTRACT**

*A tradition can be interpreted as a type of habit that is usually followed and something created by society, Tradition is a local wisdom that we must maintain by paying attention, and teaching our surroundings directly, so that this tradition does not die out and continues to exist for future generations, The tradition of bathing together or mass shampooing in the Cisadane River, Tangerang is a tradition of the people of Tangerang City in welcoming the holy month of Ramadan and this tradition is not only identical to welcoming the holy month of Ramadan but can also strengthen the relationship of the people of Tangerang City. Shampooing together in the Cisadane River is a tradition that has been passed down from generation to generation that has been carried out since ancient times and is still being carried out today. The research method used in compiling this article is by using the Historical Method, including several stages consisting of 5 stages, namely: determining the topic, collecting sources, verification (historical criticism), interpretation and writing. After determining the topic, the next step is to collect relevant sources that can be obtained from journals and articles on the internet, the next step is to verify or criticize sources both externally and through internships. Then interpretation or interpretation of sources is carried out. At this stage, analysis and synthesis are carried out on the facts obtained through source criticism. The last stage is writing, which is presenting the data obtained in written form.*

**Keywords:** *keramas masal, local wisdom, cisadane.*

## **1. PENDAHULUAN**

Tradisi merupakan dari adat istiadat, sebuah kebiasaan yang bersifat magis dan religius dalam suatu masyarakat yang diturunkan secara turun temurun (Aminuddi Siregar, 1985). Keberagaman suku, bahasa, adat, dan sebuah kepercayaan di Indonesia menjadikan negara ini sangat kaya akan budaya. Tradisi sangat memiliki peran yang penting, Menurut KBBI, tradisi adalah adat kebiasaan yang ada sejak dulu (dari leluhur) yang masih pakai oleh masyarakat; penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar. Indonesia dikenal sebagai salah satu negara yang masih menjalankan berbagai tradisi dari nenek moatang terdahulu. Termasuk Kota Tangerang yang kaya akan budaya. Salah satu tradisi yang masih dipaka yaitu tradisi Keramas bersama di Sungai Cisadane. Tradisi Keramas bareng ini di Sungai Cisadane merupakan sebuah tradisi yang sering dilakukan oleh masyarakat sekitar menjelang bulan suci ramadan. Tradisi ini dijalankan oleh beberapa masyarakat muslim sebagai wujud membersihkan diri mendekati Ramadhan, Sungai Cisadane merupakan sungai besar yang melewati Kota Tangerang serta mengantarkan banyak pengaruh baik bagi masyarakat sekelilinya.

Berdirinya Kota Tangerang sebagai daerah otonom tentu tidak dapat terpisah dari lingkungan induknya yang dulu yaitu Kabupaten Tangerang di mana pertumbuhan pesat yang dirasakan ketika itu menjadi sebagian bagian dibentuknya Kota Administratif Tangerang.



Perkembangan pesat tersebut ada karena dulunya Kota Tangerang telah ditentukan sebagai Ibukota Kabupaten Tangerang yang membuat daerah ini telah mengalami kemajuan dari masa sebelumnya hingga terbentuknya Kota Administratif Tangerang. Setelah menandatangani kesepakatan diantara VOC dengan Kesultanan Banten yang di hadirkan oleh Sultan Haji atau Sultan Abunnashri Abdulkahar putra dari Sultan Ageng Tirtayasa yaitu penerus Kesultanan Banten pada tanggal 17 April 1684, Belanda menguasai berbagai wilayah "Tanggeran". ketika kekuasaannya, tentara Belanda juga menyeleksi masyarakat pribumi termasuk dari Madura dan Makasar yang di antaranya diposisikan daerah kawasan benteng. Tentara VOC yang berketurunan berasal dari Makasar tak kenal huruf mati, dan terbiasa mengatakan "Tangeran" dengan "Tangerang". Kesalahan ejaan dan dialek inilah yang turun temurun dari generasi hingga generasi saat ini. Perkembangan Islam yang pesat mewujud dalam bentuk pertemuan antar beraneka ragam unsur kehidupan: pola budaya, tradisi, nilai, norma yang lama dengan yang baru, hingga Islam sangat cepat menyebar di masyarakat Nusantara. Masing-masing masyarakat memiliki tradisi tersendiri yang berhubungan dengan kepercayaannya, dan diwariskan secara turun-temurun ke generasi seterusnya.

## 2. METODE

Dalam penyusunan artikel dengan menggunakan Metode Sejarah yang terdiri beberapa tahapan, yaitu: penentuan topik, pengumpulan sumber, verifikasi (kritik sejarah), interpretasi, dan penulisan. Setelah topik ditetapkan, tahap selanjutnya adalah mengumpulkan sumber-sumber yang relevan, baik dari jurnal maupun artikel di internet. Berikutnya, dilakukan verifikasi atau kritik terhadap sumber, baik secara eksternal maupun internal. Setelah itu, tahap interpretasi atau penafsiran sumber dilakukan, di mana analisis terhadap fakta-fakta hasil kritik sumber menjadi fokus utama sebelum proses penulisan. Tahap yang terakhir adalah penulisan, yakni menyajikan data yang diperoleh dalam bentuk tulisan.

## 3. PEMBAHASAN

Seiring arusnya globalisasi, perasaan cinta ke budaya tentu saja akan makin memudar. dan keadaan ini akan sangat berpengaruh pada keberadaan budaya lokal maupun masyarakatnya. Beberapa langkah bisa kita ambil untuk melindungi dan melestarikan budaya lokal, diantaranya: Menciptakan kesadaran tentang pentingnya sebuah budaya sebagai jati diri bangsa ikut melestarikan budaya dengan terlibat dalam pelestarian dan pelaksanaannya, serta memahaminya dan ikut mempraktekannya ke masyarakat sehingga mereka tertarik untuk ikut serta melindungi dan melestarikannya hingga mempertahankannya. kearifan lokal merupakan aset Bangsa Indonesia yang harus di perhatikan pada era Globalisasi ini. Keramas bareng yang ada di cisadane kota Tangerang merupakan tradisi yang saat ini masih dijalankan oleh penduduk masyarakat muslim di tiap tahunnya, Tradisi keramas bersama ini merupakan sebuah warisan kearifan lokal masyarakat Cisadane yang mulanya dari Kampung Babakan pada tahun 1990. ada pada setiap menjelang bulan suci Ramadan, tradisi ini rutin dilaksanakan oleh masyarakat sekitar di bantaran Sungai Cisadane. Ritual keramas ini juga dilakukan tidak hanya tujuannya untuk



membersihkan tubuh secara jasmani saja, tetapi juga upaya membersihkan hati dan jiwa. Dengan bersih-bersih diri sebelum memasuki Ramadan, masyarakat sangat mempercayai ibadah mereka akan menjadi lebih fokus dan berarti. Tradisi ini juga mencerminkan kearifan lokal yang dimiliki masyarakat setempat. Selain sebagai bentuk mempererat tali persaudaraan antar masyarakat, Tradisi ini juga menjadikan pengingat urgensinya menjaga kebersihan lingkungan dan kelestarian yang berada di sungai cisadane sebagai sumber kehidupan bersama.

Tradisi ini dalam hal menyambut dan mengembirakan kedatangan bulan suci Ramadhan, dan dijalankannya tradisi ini pada satu/dua hari sebelum ramadhan mendatang. Untuk wilayah Keramasnya Bareng ini dibagi menjadi dua bagian, RW satu yaitu Kampung Berkelir dan RW dua nya yaitu Kampung seberang. Dan masing-masing dari masyarakatnya membawa peralatan yang mereka butuhkan untuk mandi keramas bareng dengan membawa gayung dan shampoo nya setiap masyarakat. Untuk tradisi Keramas Bersama ini tidak dibatasi dalam hal umur, tentunya dari yang anak-anak, remaja sampai yang orang tua turut serta ikut juga untuk menjalankan Keramas Bareng-Bareng ini, hal ini dilakukan atas dasar niat dan kemauan masyarakat sendiri tak ada hal memaksa dalam pelaksanaannya, tapi justru Masyarakat sangat antusias sekali menjalankan tradisi ini. Pada intinya dilaksanakannya keramas bersama-sama ini guna membersihkan diri dalam rangka menyambut bulan suci ramadhan dan juga menjadi sebuah momen ajang silaturahmi sesama masyarakat kota tangerang.

masyarakat sangat bahagia bertemu dengan masyarakat yang berbeda desa dan ini menjadi sebuah momen yang membuat masyarakat semakin erat hubungannya, Sampai saat ini belum ditemukan dampak buruk dari kegiatan Keramas Bareng di sekitar Sungai cisadane tanggrang ini, Pada intinya air sungai yang berada di cisadane ini digunakan untuk keramas bareng tergantung cuaca. Namun, Alhamdulillah nya disetiap menyambut bulan suci ramadhan air sungai di cisadane ini tetap stabil tidak pernah surut, dan membuat masyarakatnya bisa menjalankan tradisinya dengan tidak ribet harus membawa air dari luar.

### **Makna dari tradisi keramas massal masyarakat muslim cisadane**

Tradisi keramas massal ini mempunyai beberapa makna penting. yaitu, tradisi ini dijalankan sebagai wujud menyambut datangnya bulan suci Ramadhan. Dan keramas bareng menjadi ajang untuk mempererat tali persaudaraan diantara masyarakat Kampung Bekelir di cisadane tangerang. Dan tradisi ini juga menjadikan sebuah momen kebersamaan dan kegembiraan, tradisi ini menghubungkan kembali masyarakat yang jarang berinteraksi agar tetap memiliki hubungan yang baik diantara mereka. melalui tradisi ini masyarakat merasakan kebaahagian, dengan suka cita, dan membagikan kesempatan untuk bisa berjumpa dengan masyarakat cisadane yang jarang terlihat. dan tradisi keramas massal juga memberikan kesejukan ruhani, terlebih lagi diharapkan dapat mendapatkan kekhusyuan dalam menjalankan ibadah puasa esok harinya.

Tradisi keramas bareng di Sungai Cisadane juga sebuah warisan leluhur yang telah dilakukan secara terus-menerus dan terus tetap dilestarikan hingga detik ini. Tradisi ini tidak akan punah selagi masyarakat memiliki kesadaran dan usaha dari masyarakat untuk bisa terus dilanjutkannya tradisi ini. Tradisi keramas bareng ini bisa dapat dijadikan gambaran bagi tempat lain sebagai cara untuk menyambut bulan suci Ramadhan bersamaan sebagai sarana mempererat tali



persaudaraan antar masyarakat. dan juga dapat menjaga ketentraman antar masyarakat sekitar. Mulai dari umur anak-anak kecil, remaja hingga orang dewasa dapat mengikuti keramas bareng di Sungai Cisadane ini. Tak ada kebudayaan yang melekat dari tradisi keramas bareng, kegiatan ini sama halnya dengan pawai obor yang menjadi aktivitas rutin yang di tunggu-tunggu untuk menyambut Ramadhan. Tradisi ini butuh dilestarikan karena akan menjadi sebuah ciri khas yang belum tentu ada di tempat orang lain disana. Hal ini sudah menjadi tradisi yang turun temurun oleh masyarakat cisadane. Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tangerang, Rizal Ridholloh berbiacara bahwa tradisi keramas massal ini menjadi salah satu tradisi khas yang ada di Kota Tangerang. Sehingga, Pemkot Tangerang mau mengusulkan tradisi Keramas Massal di Sungai Cisadane menjadikan sebuah Warisan Budaya Tak Benda (WBTB). Makna dari Keramasbersama-sama ini yang di lakukan wujud kegembiraan dan kebahagiaan akan datangnya Bulan Suci Ramadhan.

#### **4. KESIMPULAN**

Indonesia merupakan negara yang kaya dengan keanekaragaman, tradisi-tradisi yang dijalanka ada pada saat ini sebuah warisan nenek moyang kita yang tentunya harus kita jaga dan lestarikan hingga ke generasi-generasi seterusnya. Keramas massal yang merupakan sebuah tradisi masyarakat cisadane kota Tangerang merupakan tradisi yang masih dijalankan oleh masyarakat agama muslim tangerang ditiap tahunnya, tradisi ini identik dengan menyambut bulan suci ramadhan dan memeriahkan kedatanganya bulan suci Ramadhan, dilakukannya tradisi ini padasatu/dua hari sebelum puasa mendatang. Tradisi keramas massal di Sungai Cisadane ini sebuah warisan budaya yang telah dilakukan secara turun-temurun dan masih terus dilestarikan hingga saat ini. Tradisi ini tidak akan pernah punah selama masyarakatnya memiliki kesadaran yang tinggi dan upaya untuk terus melindungi dan melestariakannya. Tradisi keramas bareng ini bahkan dapatmenjadikan contoh bagi tempat lain sebagai upaya menyambut bulan suci Ramadhan sekaligus sebagai tepat untuk mempererat tali persaudaraan antar masyarakat. dan juga dapat menjaga keharmonisan.

#### **5. DAFTAR PUSTAKA**

Dai Muhammad Damara, Sofia Nur Avida, Anisa Wulandari, Radhita Intan Saridewi, Septi Rizma Kartika. (2023, November ). MAKNA RITUAL KERAMAS BARENG DALAM MENYAMBUT BULAN SUCI DI SUNGAI CISADANE TANGERANG. Jurnal Ilmiah Research Student, 1.

Hildigardis M.I. Nahak. (2019). UPAYA MELESTARIKAN BUDAYA INDONESIA DI ERA GLOBALISASI. Jurnal sosiologi nusantara, 5.

IWayan Sudiarna. (2019, Februari). Tradisi Versus Modern: Diskursus Pemahaman Istilah Tradisi dan Modern di Indonesia . Jurnal Seni budaya, 34.

---

## **Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial**

Volume 9 No 6, 2025

E-ISSN: 2988-1986

Open Access:



Moh.Rivaldi Abdul. (2021). MONGINBALU KONBULAN: SEJARAH DAN NILAI TRADISI MANDI PUASA SECARA MASSAL DALAM MASYARAKAT MUSLIM BOLAANG MONGONDOW. Jurnal Lektur Kegamaan, 19.

Refrenisa,Rino Wicaksono,Forina Lestari. (2022, Februari ). Eksistensi kampung Wisata pada tepian sungai cisadane menuju keparawisataan urban di kota tangerang. JURNAL IPTEK , 6 .

Habel Nain Samongilailai1,Aldrin Budi Utomo. (2024, November ). Strategi Melestarikan Budaya Indonesia di Era Modern. Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 2.